

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Internalisasi adalah Upaya menghayati dan mendalmi nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap individu. internalisasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi.<sup>1</sup>

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas.<sup>2</sup> Maka dari itu, pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter.<sup>3</sup>

Pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak sangatlah penting dalam kehidupan beragama. Agama Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan terutama akhlak manusia. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia. Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena Islam mengajarkan nilai-nilai luhur seperti

---

<sup>1</sup> Sutarman, Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi Nilai-nilai SQ EQ AQ & IQ, Cet. I, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), 23.

<sup>2</sup> Atikah Mumpuni, Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pembelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013, Cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11.

<sup>3</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. vii.

kejujuran, amanah, serta bertanggung jawab. Di dalam Islam manusia dilarang membunuh, melakukan hal-hal asusila, mencuri, serta dhalim mendhalimi.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam membentuk kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Menurut M Abdullah Al-Darraz pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai seorang muslim.

Pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Lebih yang berdampak terhadap berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>4</sup> Lebih sederhananya, fenomena pendidikan

---

<sup>4</sup> Muhaimin, dkk, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.37.

adalah aktivitas yang melibatkan interaksi antara orang yang mengajari dan orang yang diajari atau interaksi antara guru dan murid.

Guru dan murid ialah pemeran utama dari semua bentuk aspek kehidupan. Guru mengajarkan ilmu dan pengalaman yang telah didapat dan murid menerima ilmu dan pengalaman tersebut. Ilmu dan pengalaman tersebut mengalir dari orang yang lebih dewasa (murid) sebagai suatu upaya untuk melestarikan kehidupannya.

Guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran, menyampaikan pelajaran agar murid memahami semua yang disampaikan, dan berusaha menumbuhkan perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.<sup>5</sup> Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar saja, tetapi guru juga harus menjadi inspirator, motivator, fasilitator, dinamisator, dan konselor. Proses belajar mengajar yang dilakukan guru harus bisa merealisasikan dan mengaktualisasikan potensi-potensi murid agar dapat mengimbangi kelemahan yang dimilikinya. Sehingga pekerjaan guru bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi menjadi guru harus dilakukan oleh orang yang benar-benar memiliki wewenang, berpendidikan tinggi, kompeten, dan profesional.

Sikap guru dan murid era ini banyak mengalami kemunduran. Guru tidak mempersiapkan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia dan guru melakukan tugasnya tidak lagi dimotivasi oleh rasa keihklasan untuk mengembangkan norma-norma, tidak menghormati guru, dan tidak lagi

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 124..

mengenal rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman yang setiap saat bisa diajak bercanda bahkan memanggil guru dengan panggilan nama saja.

Seiring berjalannya waktu hubungan guru dengan murid sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan, yang terjadi adalah, 1) kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, 2) Hubungan guru dan murid semakin kurang bernilai keakhiratan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 3) harga karya mengajar semakin menurun.<sup>6</sup> Hubungan antara guru dan murid sudah bersinggungan dengan banyak hal yang membuatnya tidak murni lagi. Nilai-nilai ekonomi, perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan lain-lain sedikit banyak menjadikan hubungan antara guru dan murid mengalami persegaran makna.

Padaahal, hubungan timbal balik antara guru dan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini mempunyai arti yang luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri murid.<sup>7</sup> Lalu, bagaimana tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai?, bagaimana hubungan harmonis akan menunjang proses belajar mengajar?, jika banyak guru dan murid bersikap tidak berada pada hak dan kewajibannya.

---

<sup>6</sup> AhmadTafsir,*IlmuPendidikanIslam*, (Bandung:PT.RemajaRosdaKarya,2020),hlm.124.

<sup>7</sup> AbuddinNata,*ParadigmaPendidikanIslam(KapitaSelektapendidikanIslam)*, (Jakarta:PT.Grasindo,2019),hlm.206.

Perilaku-perilaku buruk tersebut menjadikan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dan akan mencemari lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pelajaran dari referensi terdahulu yang menyoroiti masalah ini perlu diulas kembali untuk menjadikan guru dan murid berada tepat pada hak dan kewajibannya. Etik adan tata cara menuntut ilmu harus dibuka kembali agar guru dan murid tidak terjerumus lebih jauh ke dalam hal-hal yang bisa merusak dunia pendidikan. Mengenai hal tersebut pemikiran al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengurangi dan membenahi masalah ini.

Akantetapi, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji ini kebanyakan hanya diajarkan di pondok pesantren saja, sekolah umum jarang yang mengajarkannya atau bahkan tidak ada sekolah umum yang mengajarkannya. Padahal, cara dan etika dalam menuntut ilmu sangat penting untuk diketahui dan diaplikasikan oleh penuntut ilmu dan juga pemberi ilmu. Sekolah-sekolah umum seharusnya juga mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, karena kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengajarkan kepada guru dan murid bagaimana cara dan etika dalam menuntut ilmu dan apa yang harus dilakukan setelah memperolehnya. Dengan diajarkannya *Ta'lim al-Muta'allim* akan memberi pemahaman kepada murid bahwa menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada pengetahuan duniawi secara teoritis dan praktis saja, tetapi juga terdapat ilmu *shar'iyah* yang lebih utama dan berperan sebagai landasan bagi ilmu-ilmu lainnya.

Salah satu ciri-ciri pesantren yaitu mengajarkan tentang kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan

menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuanyang rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.<sup>8</sup>

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Ta'lim Muta'alim*. Kitab karya az-Zarnuji ini adalah salah satu kitab klasik, yang namanya dikenal dikalangan kyai dan santri di seluruh pesantren Indonesia. Kitab yang banyak memberikan konsep-konsep dan masalah pendidikan dalam berbagai aspeknya ini banyak diajarkan bagi para penuntut pemula dalam lingkungan pesantren. Kitab ini selalu diajarkan di semua pesantren Indonesia. Karena di dalamnya terdapat metode bagaimana beretika dalam belajar, bagaimana cara menghormati guru, bagaimana cara menghormati ilmu yang semuanya hanya untuk keberkahan dan kemanfaatan ilmu.

Daya tarik kitab ini yang banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan menjadi nilai plus bagi para pendidik. Terutama di pondok-pondok pesantren, baik pondok salaf (tradisional) maupun pondok yang mengaku sebagai pondok modern. Di dalam kitab *Ta'limal-Muta'allim* akan dibahas secara menyeluruh dan detail mengenai adab dalam menuntut ilmu.

---

<sup>8</sup> Amin Hoedaridkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2019), hlm.148.

Jadi, garis besar dari kitab Ta'lim al-Muta'alim adalah berbagai kaifiyah yang dilihat dari berbagai sudut pandang tentang etika menuntut ilmu yang dengan itu semua dapat meraih kemanfaatan dan keberkahan ilmu.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim sudah menjadi mata pelajaran pokok dalam aktivitas pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan kitab Ta'lim al - Muta'allim bertujuan agar ketiga aspek individu yaitu aspek rohani, jasmani, dan sosial guru dan murid berkembang optimal secara seimbang tanpa ada salah satu yang dilalaikan, sehingga terjadi integrasi antara ketiga aspek tersebut yang membentuk manusiaseutuhnya.<sup>9</sup> Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri merupakanpondokpesantren yang mengimplementasikan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di antara jutaan pondok-pondok di Indonesia.

Salah satunya di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri ini. Di pondok ini keberadaan kitab Ta'lim al-Muta'allim sudah ada semenjak pondok ini didirikan. Karena menurut Kyai Munif Djazuli selaku pengasuh pondok ini kitab Ta'lim merupakan salah satu standart utama dari sebuah pengajaran akhlak untuk santri di pesantren. Olehkarena itu keberadaannya sesuatu yang tidak bisa dihilangkan dari pesantren.Disamping itu juga bila dikaji lebih jauh perasan dari kitab Ta'lim al-Muta'allim itu menjadi salah satu dari referensi 7 kunci kesuksesan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan unggulan Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri yang dengan tekun dan konsisten mengajarkan kitab Ta'lim al-Muta'allim kepada murid-muridnya untuk menanamkan pengetahuan tentang cara dan etika menuntut

---

<sup>9</sup> MadePidarta,*ManajemenPendidikanIndonesia*, (Jakarta:RinekaCipta,2019), hlm. 6.

ilmu ditengah lingkungan masyarakat yang mayoritas adalah abangan agar murid-murid tersebut tidak tersesat dan salah jalan dalam menuntut ilmu, menghasilkan manusia-manusia yang bermanfaat sesuai nilai-nilai Islam, dan mampu membawa keluarga dan masyarakat semakin dekat kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri merupakan pondok semi-semi modern yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Visi dari pondok ini yakni “ *Terwujudnya manusia yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah untuk kemuliaan dan kejayaan Islam dan kaum muslimin, kemuliaan dan kejayaan seluruh bangsa Indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yaitu terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan bagi seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali.*<sup>107</sup> Yang outputnya diharapkan menjadi pribadi yang senantiasa mengamalkan ilmunya, beramal yang di dasari oleh ilmu, sehingga terciptanya Akhlak yang karimah.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan beberapa fakta menarik terkait pengajaran dan penerapan isi kitab Ta’lim al-Muta’allim di Pondok Pesantren Queen Al Falah bahwa: (1) Pengajaran kitab Ta’lim al-Muta’allim dilaksanakan setiap hari oleh pengasuh utama langsung; (2) selain diajarkan secara temporal setiap minggu juga diajarkan secara klasikal pada santri sesuai kelas/tingkatannya masing-masing santri (setiaptingkatan santri pasti ada pengajaran kitab Ta’lim Al-Muta’allim yang diampu oleh ustadz/ustadzah sesuai jadwal); (3) semua elemen pesantren diwajibkan sebisa

---

<sup>10</sup> [www.mbi-au.sch.id/newmbi/sejarah-dan-visi-misi](http://www.mbi-au.sch.id/newmbi/sejarah-dan-visi-misi).

mungkin melaksanakan setiap yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dimulai dari pengasuh utama, dewan pengasuh, keluarga pesantren, para asatidz, pengurus pesantren, guru-guru lembaga, hingga santri secara keseluruhan. Oleh karena latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sehingga dalam penelitian ini penulis sajikan judul penelitian sebagai berikut: **“Internalisasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Imam Az-Zarnuji dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* guna menumbuhkan internalisasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?
2. Bagaimana Internalisasi siswa dalam kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri melalui pelaksanaan kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* guna menumbuhkan internalisasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.
2. Untuk mengetahui Internalisasi Siswa dalam kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri melalui pelaksanaan kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, di antaranya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian sebagai suatu pengetahuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pemikiran pendidikan Islam tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap guru dan murid menurut al-Zarnuji, yang dikemas dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi guru, manfaat penelitian ini ialah sebagai evaluasi atas program dan sikap yang telah dilakukan dalam kegiatan pendidikan selama ini

dan bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dan kompetensi muridnya melalui pemikiran yang ditawarkan oleh al-Zarnuji.

- b. Bagi murid, hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensinya, mengevaluasi sikapnya, dan mempraktikannya untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang.
- c. Bagi Pembaca, Sebagai bahan intropeksi bagi setiap orang yang membaca penelitian ini sehingga bisa lebih berhati-hati dalam berakhlak kepada guru atau ilmu agar mendapat kemanfaatan ilmu.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak timbul perbedaan pengertian atau kekurangjelasan dan kesalahpahaman makna berkenaan dengan judul di atas, maka penulis menganggap perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *implement* yang berarti melaksanakan, jadi *implementation* yang diserap menjadi bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan.
2. Kitab Ta'lim Muta'allim adalah kita karangan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji yang banyak memuat tentang pedoman-pedoman bagi santri dalam menuntut ilmu baik ketika masih belajar, maupun ketika sudah menamatkan pelajarannya. Di dalamnya beliau menyebutkan bermacam-macam bekal yang harus dipersiapkan dan selalu dibawa dalam menempuh

perjalanan mencari ilmu agar para santri sampai pada tujuan mereka yaitu meraih ilmu yang bermanfaat dan berkah.

3. Akhlak adalah suatu sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Adapun sistem nilai tersebut antara lain adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya, dan ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Adapun tindakan dan pola sikap yang dimaksud meliputi berbagai pola hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang upaya guru agama dalam mewujudkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Lailatul Husna mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Kitab al-Muta'alim Thariq al-Ta'allumkarya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji*". Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti, wara', cita-cita, luhur, usaha sekuat tenaga, tekun belajar, dan lain sebagainya, apabila telah tertanam dalam peserta didik maka keberhasilan akan tercapai dalam pendidikan Islam karena akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu ialah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah.

Rasulullah SAW pun diutus semata-mata adalah untuk menyempurnakan akhlak, dan tolak ukurnya seorang itu berilmu atau tidak terletak pada akhlaknya.

2. Moh. Muzammil Al-Ghozy mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya "*Kitab Taisir Al-Khallaq dan Kitab Ta'lim al-Muta'alim tentang akhlak mengajar guru dan akhlak belajar murid*". Dapat disimpulkan bahwa seorang guru pasti berhadapan dengan rasio anak murid yang beragam, baik dalam menyerap, menerima atau merespon pelajaran. Banyak kasus ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan waktu yang lama, tiba-tiba ada seorang murid yang mengaku tidak paham sama pelajarannya. Atau ketika seorang guru mendapatkan pertanyaan yang melenceng dari pembahasan, juga ketika ia sedang mengajar tiba-tiba anak muridnya ada yang tidur bahkan lebih parah lagi, seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian seperti yang di syaratkan az zarnuji bahwa guru harus memiliki sifat sabar.
3. Zuhanul Hasanah mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga dalam skripsinya "*Pengaruh pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pembentukan sikap ta'dzim siswa kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2021/2021*". Disimpulkan bahwa pengajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam kategori sangat baik 13 responden dengan prosentase 36%, kategori baik 21 responden dengan

prosentase 58%, kategori cukup 2 responden dengan prosentase 6%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%.

4. Sulfiya mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam thesisnya "*Konsep Etika Murid terhadap Guru Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Implementasinya dalam membentuk karakter siswa (Studi Multi situs di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)*". Disimpulkan bahwa etika murid terhadap guru dalam kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* mengajarkan tentang konsep murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia dan tidak hanya sebagai fasilitator.
5. Zeni Mufida mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*". Disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan pendidikan Agama Islam seperti tujuan, materi, dan metode yang ada dalam kitab sangat cocok dalam pembelajaran Agama Islam.

Dilihat dari pokok pembahasannya, kedelapan skripsi di atas memiliki kajian yang sama yakni terkait dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun, dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan tentang pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.